

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Resiliensi Anak dalam Mencapai Prestasi

Informan N (Akselerasi Mandiri & Substitusi Finansial):

- *I Have*: Mengandalkan peran substitutif ibu dan nenek sebagai penyedia ruang aman emosional (*safe space*) dan fasilitas hidup utama akibat runtuhnya nafkah dari figur ayah.
- *I Am*: Dimotori oleh ambisi positif untuk membuktikan kemandirian kepada ayah, melindungi marwah ibu dan nenek, serta tekad menjadi teladan bagi adik-adiknya.
- *I Can*: Dimanifestasikan melalui kemandirian ekonomi makro, yaitu bekerja sebagai penyanyi kafe, berjualan, dan mengamankan beasiswa penuh melalui prestasi Lomba Pidato Nasional.

Informan G (Koping Sosio-Emosional & Penyelamatan Jiwa):

- *I Have*: Memanfaatkan dukungan eksternal dari kakak sepupu dan kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai tempat bersandar untuk mengatasi krisis komunikasi dan hilangnya kehangatan keluarga inti.
- *I Am*: Dibentuk oleh kesadaran eksistensial sebagai "harapan tunggal" keluarga (pasca meninggalnya kakak kandung), yang

menumbuhkan harga diri (*self-esteem*) tinggi untuk menolak terpuruk.

- *I Can*: Dimanifestasikan secara sosio-kompetitif melalui keaktifan berorganisasi serta pencapaian prestasi kebudayaan daerah (seperti Diang Persahabatan Barito Kuala dan seni berbalas pantun).

Meskipun menghadapi manifestasi kegagalan *hadhanah* yang berbeda (Subjek N pada aspek finansial; Subjek G pada aspek sosio-emosional), kedua informan menunjukkan strategi resiliensi yang bermuara pada satu titik: Kompensasi Prestasi. Ijtihad perilaku mandiri ini berhasil membawa mereka bertransformasi menjadi Anak Mumayyiz Superior, yang ditandai dengan empat indikator utama:

- Akselerasi Kedewasaan: Tekanan psikologis akibat perceraian dan kegagalan *hadhanah* orang tua justru memaksa anak untuk "dewasa sebelum waktunya".
- Kemandirian Hukum dan Ekonomi: Anak mencapai fase kemandirian dewasa, baik secara finansial lewat *Kasb al-Halal* (Subjek N) maupun kematangan regulasi emosi (Subjek G).
- Pengambil Keputusan Logis: Mampu melakukan penilaian diri (*self-assessment*) dan mengambil keputusan hidup yang krusial secara mandiri tanpa bergantung pada figur ayah yang tidak hadir.
- Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*): Kemampuan mengubah krisis atau memori traumatis menjadi energi kompetitif yang menghasilkan prestasi di tingkat daerah maupun nasional.

Melalui payung kompensasi prestasi tersebut, kedua subjek secara mandiri berhasil memenuhi lima pilar *Maqashid Asy-Syari'ah* (Tujuan Hukum Islam), yaitu: *Hifzh ad-Din* (memelihara agama), *Hifzh an-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifzh al-'Aql* (memelihara akal), *Hifzh al-Mal* (memelihara harta), serta *Hifzh an-Nasl* (memelihara keturunan dan kehormatan).

Integrasi nilai religiusitas sebagai regulator emosi transendental ini menjadi bukti empiris krusial bahwa kecerdasan adversitas mampu memutus rantai dampak negatif perceraian orang tua serta menghentikan pewarisan trauma antargenerasi (*intergenerational trauma*). Keberhasilan ini menegaskan bahwa masa depan anak tidak mutlak terkungkung oleh kegagalan struktural keluarga, melainkan ditentukan oleh kekuatan resiliensi yang adaptif.

2. Dukungan Sosial khususnya keluarga berkontribusi terhadap resiliensi anak pasca perceraian di kabupaten Barito Kuala untuk mencapai prestasi mereka

Dukungan sosial, khususnya dari lingkungan keluarga, memberikan kontribusi yang sangat krusial dan signifikan sebagai "pagar pelindung" (*protective factors*) dalam menopang proses resiliensi anak pasca-perceraian di Kabupaten Barito Kuala melalui dua pola utama :

- Peran Pengganti Fungsi *Hadhanah* oleh Ibu dan Nenek: Ketika figur ayah mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban *hadhanah* (baik secara material maupun emosional), sosok ibu dan

nenek (dari pihak ibu) mengambil alih tanggung jawab tersebut secara maksimal. Ibu berkontribusi nyata sebagai pencari nafkah utama, mendampingi belajar secara intensif di rumah (*madrasah pertama*), hingga bertindak sebagai sosok "di balik layar" yang memfasilitasi dan mengawal proses perlombaan anak. Sementara itu, nenek berkontribusi dalam menyediakan ruang aman emosional (*safe space*) serta pemenuhan kebutuhan dasar materiil.

- Sistem Pendukung dari Keluarga Besar dan Lingkungan Sosial: Keluarga besar (seperti paman, bibi, dan sepupu) turut berkontribusi memberikan perlindungan emosional dengan merangkul anak agar tidak merasa terisolasi. Selain itu, ketika ruang komunikasi dengan orang tua kandung mengalami keterbatasan atau sekat pasca-perceraian, kehadiran kerabat dekat (seperti kakak sepupu) dan kelompok teman sebaya (*peer group*) berkontribusi sebagai sistem pendukung emosional alternatif yang efektif dalam membantu anak keluar dari titik terendah emosionalnya menuju pemulihan diri yang adaptif.

B. Saran - Saran

Sebagai Berdasarkan Kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, disarankan untuk tetap menjalin komunikasi yang baik demi kepentingan anak, meskipun sudah tidak tinggal serumah, guna menghindari beban psikologis anak yang merasa harus

memilih antara dua tumpuan, Orang tua dapat memcontoh pola asuh yang mengajarkan kemandirian praktis seperti tugas domestic dan finansial untuk membentuk mentalitas kerja keras pada anak, Ibu diharapkan tetap menjalankan peran sebagai pendidik utama (Madrasah) dengan memberikan pendampingan belajar yang intensif dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, seperti kedisiplinan beribadah.

2. Bagi Lingkungan Sosial untuk seperti kakek, nenek, dan sepupu, sebaiknya tetap berperan sebagai "perlindungan" dan penghubung emosional bagi anak-anak agar dapat mempertahankan keseimbangan emosional mereka. Masyarakat diharapkan lebih menghargai pencapaian anak-anak ketimbang memusatkan perhatian pada latar belakang keluarga mereka, karena pengakuan dari orang lain terbukti dapat mengubah pengalaman traumatis menjadi tingkat kepercayaan diri yang lebih baik.
3. Bagi Instansi yang terkait dapat mengadakan pemdampingan khusus bagi anak-anak korban perceraian yang fokus pada pengembangan bakat dan minat sebagai mekanisme resiliensi. Perlu adanya sosialisasi yang lebih kuat mengenai kewajiban nafkah ayah pasca perceraian agar hak-hak dasar dan Pendidikan anak tetap terpenuhi secara layak.
4. Bagi peneliti selanjutnya,disarankan untuk memperluas cakupan

wilayah penelitian diluar kabupaten Barito Kuala guna melihat faktor budaya religius daerah lain juga memiliki pengaruh yang sama kuat terhadap resiliensi anak. Peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana proses pembentukan kekuatan batin pada anak yang tidak memiliki dukungan keluarga sama sekali.